

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan suatu alat yang digunakan sebagai media untuk berkomunikasi antar manusia. Dengan adanya bahasa maka dapat mempermudah seseorang dalam bertukar informasi satu sama lain. Bahasa juga sebagai sarana komunikasi utama yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi. Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan sarana yang efektif untuk memenuhi keinginan seseorang, sehingga bahasa adalah sarana yang paling tepat untuk berhubungan dan bekerja sama. Bahasa dapat bertumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan pemikiran penggunanya.

Indonesia adalah negara yang kaya akan budaya, suku, dan bahasa daerah. Tidak kurang dari 1.331 suku dan 625 bahasa daerah digunakan oleh masyarakat Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, Salam & Ponto, (2021:241). Masyarakat Indonesia pada umumnya memiliki paling sedikit bisa menggunakan dua bahasa, pertama adalah bahasa ibu (bahasa daerah), kedua bahasa Indonesia sebagai (bahasa nasional). Bahasa daerah (bahasa ibu) merupakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat di wilayah tertentu, yang dimana bahasa daerah diwariskan secara turun-temurun sebagai alat komunikasi. Sedangkan bahasa Indonesia (bahasa nasional) adalah bahasa resmi yang digunakan sebagai alat komunikasi di seluruh wilayah Indonesia.

Bahasa daerah merupakan bagian dari kebudayaan yang ada di Indonesia. Bahasa daerah digunakan dalam percakapan oleh masyarakat di suatu daerah. Dengan begitu fungsi terpenting dari bahasa daerah adalah sebagai alat komunikasi maupun alat-alat pengenalan, simbol ataupun identitas daerah dimana bahasa itu digunakan. Sama halnya dengan kota Subulussalam selain menggunakan bahasa Indonesia masyarakat kota Subulussalam juga menggunakan bahasa daerah.

Kota Subulussalam adalah sebuah kota yang berada di wilayah Barat Provinsi Aceh, letaknya berbatasan langsung dengan Provinsi Sumatera Utara. Pada tanggal 2 Januari 2007 Kota Subulussalam mendapat pemekaran dari Kabupaten Aceh Singkil, berdasarkan Undang-Undang No.8 tahun 2007. Masyarakat di kota

Subulussalam memiliki berbagai latar belakang etnis dan bahasa. Etnis Aceh menggunakan bahasa Aceh, etnis Batak menggunakan bahasa Pakpak Dairi, etnis Singkil menggunakan bahasa Singkil, dan etnis Jawa menggunakan bahasa Jawa. Walaupun Kota Subulussalam termasuk wilayah di Provinsi Aceh, masyarakat Kota Subulussalam tidak menggunakan bahasa Aceh sebagai bahasa dominan mereka. Bahasa yang lebih banyak menduduki wilayah Kota Subulussalam adalah bahasa Singkil dan bahasa Pakpak Dairi.

Mayoritas masyarakat di Kota Subulussalam memakai bahasa Singkil. Dedy Suhery, (2023: 231) memaparkan bahwa, bahasa Singkil adalah salah satu bahasa daerah di Provinsi Aceh. Keberadaan bahasa ini banyak digunakan di Kabupaten Aceh Singkil dan Kota Subulussalam. Bahasa ini menjadi simbol identitas dan kebanggaan bagi masyarakat di Kota Subulussalam. Penutur bahasa Singkil banyak dijumpai di berbagai ranah, ranah pasar, ranah masyarakat, ranah keluarga maupun ranah ketetanggaan. Penutur bahasa Singkil, banyak dijumpai di beberapa wilayah di Kota Subulussalam, seperti di wilayah Kecamatan Simpang Kiri, Kecamatan Runding, Kecamatan Sultan Daulat dan Kecamatan Longkib.

Selain memakai bahasa Singkil, sebagian kecil masyarakat Kota Subulussalam juga memakai bahasa Pakpak Dairi sebagai bahasa sehari-hari. Masyarakat penutur bahasa Pakpak Dairi di Kota Subulussalam, khususnya di Desa Lae Ikan Kecamatan Penanggalan, merupakan kelompok masyarakat pendatang yang berasal dari wilayah Pakpak Bharat dan Kabupaten Dairi di Sumatera Utara. Penggunaan bahasa tersebut digunakan dalam situasi keadaan di rumah, acara adat, ranah keluarga, maupun ranah ketetanggaan. Bahasa Pakpak Dairi adalah rumpunan dari bahasa Batak yang berasal dari Sumatera Utara. Bahasa Pakpak Dairi dapat dikatakan masih luas penuturnya, penutur terbanyak berada di wilayah Kabupaten Pakpak Bharat, dan Kabupaten Dairi di Provinsi Sumatra Utara. Penggunaan bahasa Pakpak Dairi ini dominan digunakan di wilayah Kecamatan Penanggalan Kota Subulussalam. Penggunaan bahasa Pakpak Dairi ini, digunakan oleh masyarakat Kota Subulussalam yang bukan bersuku Aceh maupun Singkil, yang sudah lama menetap, bermukim, dan menjadi warga Kota Subulussalam.

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lihat, keadaan penggunaan bahasa Pakpak Dairi di Kota Subulussalam tepatnya di Desa Lae Ikan, Kecamatan Penanggalan masih menggunakan bahasa Pakpak Dairi sebagai bahasa sehari-hari. Walaupun kota Subulussalam bukan mayoritas pengguna bahasa Pakpak Dairi. Pada umumnya masyarakat Desa Lae Ikan, Kecamatan Penanggalan mereka adalah orang-orang yang asli bersuku Pakpak yang sudah lama menetap di Kota Subulussalam dan menggunakan bahasa Pakpak Dairi sebagai alat komunikasi. Penggunaan bahasa Pakpak Dairi ini masih konsisten digunakan oleh kalangan orang tua, orang dewasa, dan remaja.

Penelitian ini menarik dilakukan karena beberapa alasan bagi peneliti, Adapun beberapa alasannya adalah sebagai berikut. *Pertama*, karena desa ini berada di Provinsi Aceh tetapi menggunakan bahasa Pakpak Dairi sebagai alat untuk berkomunikasi di kehidupan sehari-hari. Yaitu pada desa Lae Ikan, Kecamatan Penanggalan Kota Subulussalam.

Kedua, penggunaan bahasa Pakpak Dairi ini masih digunakan dalam lingkungan keluarga. Di desa Lae Ikan kecamatan Penanggalan, orang tua, orang dewasa maupun anak-anak, mereka menggunakan bahasa Pakpak Dairi saat berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Pada saat berbicara dengan anggota keluarga, pasangan, anak, kerabat, mereka konsisten menggunakan bahasa Pakpak Dairi. Dari keadaan ini dapat dilihat bahwa bahasa Pakpak Dairi masih bertahan penggunaannya.

Ketiga, bahasa Pakpak Dairi masih digunakan masyarakat di Desa Lae Ikan dalam berinteraksi di lingkungan desa. Contohnya seperti berbicara dengan tetangga, berbicara di tongkrongan kedai/warung kopi, ataupun kegiatan wirit yang biasanya dilakukan masyarakat di Desa Lae Ikan. Alasan penggunaan bahasa Pakpak Dairi ini ialah, mayoritas bahasa yang digunakan di Desa Lae Ikan adalah bahasa Pakpak Dairi. Kemudian masyarakat di desa ini adalah masyarakat yang asli bersuku Pakpak.

Keempat, penggunaan bahasa Pakpak Dairi ini juga masih digunakan dalam acara adat dan budaya Pakpak di Desa Lae Ikan . Pada saat pesta pernikahan, khitanan masyarakat masih menggunakan bahasa Pakpak dalam berkomunikasi. Ini

adalah bukti bahwa bahasa dan budaya Pakpak di Desa Lae Ikan masih bertahan penggunaannya.

Karena hal itu, penelitian mengenai Pemertahanan Bahasa Pakpak Dairi di Kota Subulussalam menjadi alasan yang sangat penting untuk di teliti. Guna dapat memahami sejauh mana bahasa ini masih digunakan dan bagaimana cara atau upaya masyarakat yang bersuku Pakpak Dairi di Kota Subulussalam dalam mempertahankan agar tetap digunakan walaupun dengan keadaan wilayah provinsi Aceh yang menggunakan bahasa daerah Singkil.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang identifikasi masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Sejauh mana Tingkat pemertahanan bahasa Pakpak Dairi di Desa Lae Ikan Kecamatan Penanggalan Kota Subulussalam.
- b. Usaha pemertahanan bahasa Pakpak Dairi harus dilakukan agar bahasa tetap dipakai dan menjaga eksistensinya.
- c. Fenomena penggunaan bahasa Pakpak Dairi yang masih digunakan dengan keadaan wilayah yang multibahasa.

1.3 Fokus Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, fokus penelitian ini adalah : faktor-faktor serta upaya pemertahanan bahasa Pakpak Dairi pada masyarakat Kota Subulussalam.

1.4 Rumusan Masalah

Berikut ini dijabarkan fokus masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut.

- a. Apa sajakah faktor-faktor yang mempengaruhi pemertahanan bahasa Pakpak Dairi di Desa Lae Ikan, Kecamatan Penanggalan, Kota Subulussalam?
- b. Bagaimanakah upaya-upaya yang dilakukan masyarakat suku Pakpak untuk mempertahankan bahasa Pakpak Dairi di Desa Lae Ikan, Kecamatan Penanggalan, Kota Subulussalam dengan keadaan multibahasa?

1.5 Tujuan Penelitian

Berikut ini dijabarkan tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah diatas.

- a. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi pemertahanan bahasa Pakpak Dairi
- b. Mendeskripsikan upaya yang dilakukan masyarakat suku Pakpak dalam menjaga eksistensi bahasa tersebut di tengah kondisi multibahasa.

1.6 Manfaat Penelitian

Berikut ini terdapat dua manfaat penelitian, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

a. Manfaat Teoretis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan atau ide pembaca terkait kajian pemertahanan bahasa Pakpak Dairi
- 2) Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan pembaca terhadap bahasa Pakpak Dairi sebagai salah satu bahasa daerah resmi di Indonesia.

b. Manfaat Praktis

- 1) Manfaat bagi peneliti sendiri, penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan atau informasi baru mengenai pemertahanan bahasa daerah.
- 2) Manfaat bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam melakukan penelitian pemertahanan bahasa daerah dikemudian hari.
- 3) Manfaat bagi masyarakat penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau referensi bagi masyarakat guna mempertahankan bahasa-bahasa daerah yang mulai menurun penggunaannya.